BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah point penting dalam mengembangkan dan melatih kepemimpinan dalam organisasi. Mahasiswa merupakan remaja yang memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang-bidang yang dipelajarinya, mempunyai kecerdasan yang normal bahkan mungkin diatas normal. Hal ini terjadi pada sebuah organisasi yang terdiri dari mahasiswa dengan memiliki komitmen untuk mengembangkan sebuah organisasi.

Organisasi F merupakan wadah berhimpunnya mahasiswa alumni training, penjagaan semangat dan pengaplikasian nilai-nilai yang bertujuan alumni berkesempatan untuk anggota F untuk menambah pengetahuan, keterampilan , pengalaman dan pengelolaan organisasi. Masalah yang terjadi dalam organisasi F ini adalah ketidakpedulian pemimpin ketua terhadap anggota, serta sikap antar anggota didalam forum dan kurangnya komunikasi antar anggota yang baru dengan anggota yang lama, pengaplikasian materi training terhadap kehidupan sehari-hari, serta tanggung jawab anggota sebagai mahasiswa baik sebagai anggota organisasi maupun mahasiswa. Tingkah laku seperti tanggung jawab, disiplin, serta ketepatan dalam hal yang terjadi didalam organisasi yang melukiskan apa yang terjadi dalam kepribadian individu atau anggota tersebut.

Kepribadian yang dilukiskan dalam organisasi tersebut, menghasilkan kepemimpinan yang cenderung tidak terarah serta kurang dapat diandalkan. Ketidakseriusan untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan dan komunikasi ini dipengaruhi oleh ketidakpedulian, malas atau ada permasalahan dari setiap anggota atau antar anggota. Masalah ini sering dibawa dalam forum rapat dan sering beda pendapat mengenai program kerja yang telah dibuat, hal ini diungkapkan oleh wakil organisasi F dalam sebuah forum.

Kenyataan dilapangan sebagaimana diutarakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang aktif dalam organisasi F, ia menyatakan bahwa perencanaan dalam menjalankan segala sesuatu tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana. Contohnya saja pengumpulan tugas, masuk kuliah, tanggung jawab lainnya diluar tugas sebagai mahasiswa, dalam hal ini mengikuti rapat dalam suatu organisasi. Ada beberapa aspek perencanaan dalam mengerjakan sesuatu menjadi tidak teratur, baik keteraturan dalam mengerjakan tugas maupun menjalankan ibadah (shalat) karena ibadah shalat harus benar-benar diperhatikan. Penuturan ini diungkapkan pada tanggal 3 April 2013.

Begitu halnya yang diungkapkan seorang mahasiswa tingkat akhir yang masih aktif dalam organisasi F, pernyataan ini diungkapkan pada tanggal 10 april 2013, kegiatan yang ia lakukan selalu berubah, tidak sesuai dengan rencana. Malas dan tidak rapi mengenai apa yang ia kerjakan, karena tugas yang harus dikerjakan sesuai deadline yang akhirnya terkendala satu hal dengan hal lainnya. Salah satu yang terkendala juga kadang-kadang adalah aktivitas beribadah. Tidak

tepat waktu dalam shalat, berlama-lama melakukan sesuatu kegiatan lainnya. Hal seperti ini yang menganggu aktivitas sehari-hari yang tidak mencerminkan indikator kepribadian *Conscientiousness* yaitu disiplin.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 November 2013 pada rapat mingguan terlihat bahwa, sebagian besar mahasiswa tersebut mengerjakan tugas yang ada dengan santai. Ada perbedaan pekerjaan yang dilakukan dari setiap anggota, memperlihatkan ada kelompok-kelompok kecil dalam kelompok besar. Oleh karena itu karena pekerjaaan yang diterima dari setiap anggota berbeda, yang menimbulkan kurangnya tanggung jawab pekerjaaan dari setiap anggota. Sebaliknya ada beberapa anggota yang terlihat, mengerjakan lebih dari satu pekerjaan daripada anggota lainnya.

Beberapa kenyataan tersebut diatas menunjukkan segala sesuatu aktivitas harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan agenda. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian individu mempengaruhi individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dan seharusnya sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, harus ada penyelesaan secara individu, dan juga pemimpin harus menjadi penengah buat para anggotanya untuk mempertemukan para anggotanya yang bermasalah dengan mencari duduk permasalahannya, sebagai pengendalian diri dan emosi bagi setiap anggota.

Kepribadian itu sendiri merupakan pola pikir, emosi, dan perilaku yang berbeda serta karakterisitik yang mendefinisikan individual yang mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan (Atkinson dkk, 1993). Kepribadian yang

melukiskan mendengarkan kata hati, terarah, cenderung bertanggung jawab, kuat bertahan, keteraturan, fokus pada pencapaian, dan berorientasi pada prestasi menjadi hal yang juga terdapat dalam kemampuan individu seorang mahasiswa. Keteraturan akan aktivitas kuliah dan tugas harian lainnya, fokus pada pencapaian akan menyelesaikan studi tepat waktu menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh seorang mahasiswa. Sehingga mampu menilai kemampuan individu untuk mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya.

Kepribadian *Conscientiousness* adalah bagian dari *Big Five Personality*. *Conscientiousness* adalah gambaran dari perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menjadi mengendalikan diri, bertanggung jawab kepada orang lain, pekerja keras, tertib, dan taat pada aturan Roberts dkk, (2009). Karakteristik kepribadian *Conscientiousness* ini digunakan untuk mengidentifikasi derajat individu dari organisasi, ketekunan, dan motivasi di dalam perilaku tujuan langsung, dapat dipercaya, orang yang tidak mudah puas dengan sesuatu yang lesu dan tidak rapi. *Conscientiousness* juga menggambarkan perbedaan keteraturan, tanggung jawab, berjuang dalam meraih prestasi dan disiplin diri seseorang. Seseorang yang *conscientiousness* memiliki nilai ketekunan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang terorganisir, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, tidak menunda pekerjaan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat

perfeksionis, kompulsif, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Mahasiswa yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi diharapkan mampu mengerjakan tugas dengan baik, mampu bersikap dengan baik dengan antar anggota atau pengendalian emosi diri yang baik, ambisius untuk melakukan segala sesuatunya baik sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Mahasiswa yang mampu menjaga keteraturan dirinya akan memberikan dampak baik untuk tingkat kepribadian yang dimiliki.

Keteraturan dan pengendalian diri yang baik juga menjadi hal yang harus diperhatikan sebagai mahasiswa, dalam hal ini menjalankan rutinitas keagamaan (ibadah shalat). Shalat menjadi hal yang penting untuk melihat sejauh mana tingkat aktivitas religiusitas individu. Karena tingkat religiusitas individu tidak hanya dilihat dari menjalankan aktivitas keagamaan tapi bagaimana mampu menselaraskan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteraturan dan pengendalian diri, hal ini yang dijelaskan oleh *Mc Crae dan Costa* (1995, 1996, 1999) bahwa orang yang memiliki ketelitian terhadap agama cenderung memiliki kontrol diri pribadi yang baik untuk mempertahankan keyakinan agama, baik menjalankan praktek agama, mengikuti kegiatan keagamaan dan terlibat langsung dalam organisasi keagamaan.

Agama sebagai pembentuk kepribadian yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang individu. Adanya ketergantungan dengan dunia luar, dalam hal ini sesuatu yang gaib yaitu yakin adanya Tuhan atau Allah akan mendorong

seseorang untuk menuruti ketentuan terhadap ″sesuatu″ yang diyakini menjadi aturan untuk mencapai atau mendekati Tuhan. Karena itu hampir setiap agama punya ajaran yang merupakan pedoman, jalan, untuk mencapai kebahagiaan pengikutnya. Selain faktor yang mempengaruhi kepribadian dari seseorang adalah faktor kebudayaan Kebudayaan non-material (rohaniah) sebagai hasil cipta dan rasa manusia yang berupa nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang (Gunawan, 2010). Agama dan nilai-nilai yang diyakini, serta norma yang dianut menjadi bagian penting dari proses religiusitas seseorang yang membentuk kepribadian seseorang individu.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Firmansyah (Anggarasari, 1997) membedakan antara religi atau agama dengan religiusitas. Agama atau religi merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister (2003) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Sitanggang (Anggarasari, 1997), menyatakan bahwa manusia religius adalah manusia yang mempunyai hati nurani serius, taat, saleh dan teliti ajaran agama islam. Sehingga internalisasi religiusitas disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Dengan demikian, kalau seseorang itu religius semestinya kepribadian individu tersebut menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap perilaku maupun tingkat kepuasaan pada dirinya. Berdasarkan pada hal-hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat Religiusitas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akan dapat memunculkan kepribadian *Conscientiousness* yang baik. Hal ini diwujudkan dengan rasa ingin tahu peneliti, apakah religiusitas mempengaruhi *conscientiousness* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan kepribadian *Conscientiousness* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti :

1. Secara Teoritis

   Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan manfaat dan memperkaya ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi kepribadian pada khususnya, mengenai keterkaitan antara Religiusitas dengan kepribadian *Conscientiousness* pada mahasiswa.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan para peneliti selanjutnya memperoleh gambaran dan melihat hal-hal lain dari faktor internal seorang individu dalam hal ini tingkat religiusitas mahasiswa mempengaruhi kepribadian *Conscientiousness*. Dari Religiusitas yang tinggi, diharapkan tingkat kepribadian *Conscientiousness* akan baik bagi para mahasiswa.

D. Keaslian Penelitian

Guna mengetahui keaslian dari penelitian, berikut ini diuraikan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

Penelitian mengenai *Conscientiousness* pernah dilakukan oleh Fatimah dkk (2011) mengenai *Emotional Stability and Conscientiousness as Predictor Towards Job performance*. Teori dalam penelitian Fatimah ini menggunakan Salgado (1997). Subjek penelitian yang digunakan adalah Pegawai Negeri Sipil dari lembaga pelatihan di Malaysia. Alat ukur yang digunakan adalah *16 PF* dari Brislin (1976) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia. Hasil dari penelitian Fatimah ini adalah adanya hubungan ciri-ciri kepribadian *Conscientiousness* dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengevaluasi kesesuaian pelamar kerja dalam pengambilan keputusan pelamar. Penelitian selanjutnya yang mengenai *Conscientiousness* dilakukan oleh Jay dan Anisa (2012) mengenai kepribadian *Conscentiousness* dan *Post Purchase Regret* Konsumen. Teori yang digunakan dalam penelitian Jay dan Anisa adalah Jhon,

Robins & Pervin (2008). Subjek dalam penelitian adalah konsumen di kota Medan dengan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 101 orang konsumen. Alat ukur yang digunakan adalah berdasarkan Jhon, Robins & Pervin (2008) dalam NEO PI-R. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *Conscentiousness* dengan *Post Purchase Regret.*

Penelitian mengenai Religiusitas pernah dilakukan oleh Wen (2010) mengenai *Religiousity and Death Anxiety*. Penelitian Wen ini menggunakan teori Religiusitas dari Hoge (1972). Subjek penelitian ini adalah jemaah gereja di Greeley, Corolado. Skala Religiusitas yang digunakan adalah *Instrinsic Religious Motivation Scale* (*IRMS*) dari Hoge (1972). Hasil penelitian yang didapat adalah hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan akan kematian, yang berarti semakin tinggi religiusitas, kecemasan akan kematian akan semakin rendah. Penelitian selanjutnya yang mengenai Religiusitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2008) mengenai hubungan antara Religiusitas dengan persepsi religi terhadap Religiusitas orangtua. Teori yang digunakan dalam penelitian Apriani berdasarkan beberapa teori seperti, Dister (1983) dan Jamaluddin (1995). Alat ukur yang digunakan menggunakan skala dari Masrun dkk (Adriyani, 2000). Subjek penelitian ini adalah siswi SMP kelas 1 dengan rentang usia 12-14 tahun. Dengan Hasil penelitian adanya hubungan positif antara perpesi terhadap religi orangtua dengan religiusitas remaja, semakin tinggi persepsi terhadap religiusitas orangtua, maka akan semakin tinggi religiusitas remaja.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini orisinil berdasarkan :

1. Keaslian Topik

   Dalam penelitian Fatimah dkk (2011) Stabilitas Emosi dan *Conscentiousness* sebagai variabel bebas sedangkan Performa Kerja sebagai variabel tergantungnya dan penelitian Jay dan Anisa (2012) juga menjelaskan bahwa *Conscentiousness* sebagai variabel bebas dan *Post Purchase Regret* sebagai variabel tergantungnya. Dalam penelitian Wen (2010) Religiusitas sebagai variabel bebas dan Kecemasan menghadapi kematian sebagai variabel tergantungnya. Sedangkan pada penelitian Apriani (2008) Religuistas sebagai variabel tergantungnya dan persepsi religi terhadap Religiusitas orangtua sebagai variabel bebasnya. Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang *Conscientiousness* dan Religiusitas maka peneliti melakukan penelitian tentang *Conscientiousness* sebagai Variabel Tergantung dan Religiusitas sebagai variabel Bebas.

2. Keaslian Teori

   Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2011) mengenai *Conscentiousness* menggunakan teori dari Salgado (1997). Sedangkan Jay dan Anisa (2012) menggunakan teori dari Jhon, Robins & Pervin (2008). Sedangkan untuk variabel Religiusitas, penelitian yang dilakukan Wen (2010) menggunakan teori dari Hoge (1972) serta Apriyani menggunakan teori dari Dister (1983) dan Jamaluddin (1995). Sedangkan dalam penelitian ini penulis

menggunakan teori dari Costa dan Mc Crae (Pervin dkk, 2005) untuk *Conscentiousness* dan Ancok dan Suroso (2005) untuk Religiusitas.

3. Keaslian Alat Ukur

Pada Penelitian Fatimah dkk (2011) skala penelitian yang digunakan adalah *16 PF* dari Brislin (1976) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia dan Jay dan Anisa (2012) dari Jhon, Robins & Pervin (2008) dalam NEO PI-R utnuk variabel *Conscentiousness.* Sedangkan untuk Variabel Religiusitas Wen (2010) menggunakan *Instrinsic Religious Motivation Scale* (*IRMS*) dari Hoge (1972) dan Apriani (2008) menggunakan skala dari Masrun dkk (Adriyani, 2000). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan skala *Conscientiousness* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Teori Costa dan Mc Crae (Pervin dkk, 2005). Sedangkan untuk Religiusitas menggunakan skala religiusitas yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Ancok dan Suroso (2005).

4. Keaslian Responden

Pada Penelitian mengenai *Conscentiousness* Fatimah dkk (2011) subjek penelitian yang digunakan adalah Pegawai Negeri Sipil dari lembaga pelatihan di Malaysia dan Jay dan Anisa (2012) menggunakan konsumen di kota Medan yang berjumlah 101 orang. Sedangkan untuk variabel Religiusitas Wen (2010) menggunakan jemaah gereja di Greeley, Corolado sebagai subjek penelitiannya dan Apriani (2008) menggunakan siswi SMP kelas 1 dengan rentang usia 12-14 tahun sebagai subjek atau responden penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian.